

Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Pertamina (Persero) Periode 2019-2024

**Indri Dwi Damayanti ¹⁾, Riska Reasti Intan Purnama Sari ²⁾,
Kaline Naena Nurshanaya³⁾, Riri Hanifa ⁴⁾*, Noprian ⁵⁾**

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Selatan

Email: idrdwidyanti75@gmail.com , riskreastips@gmail.com , kalinenaena16@gmail.com ,
ririhanifa@uss.ac.id

*Corresponden Author: ririhanifa@uss.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis rasio keuangan PT. Pertamina (Persero) periode 2019–2024 dengan tujuan menilai kinerja keuangan perusahaan melalui rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *Current Ratio* sebesar 143%, *Quick Ratio* sebesar 105%, dan *Cash Ratio* sebesar 56%, yang mengindikasikan tingkat likuiditas yang cukup stabil dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada rasio solvabilitas, rata-rata *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebesar 61% dan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebesar 157% menunjukkan struktur modal yang cukup berisiko namun masih dalam batas wajar bagi industri energi. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan rata-rata *Return on Assets (ROA)* sebesar 3%, *Return on Equity (ROE)* sebesar 9%, dan *Net Profit Margin (NPM)* sebesar 6%, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di tengah fluktuasi harga minyak dunia. Selanjutnya, rasio nilai pasar menunjukkan rata-rata *Earning Per Share (EPS)* sebesar 17,73, yang masih berada di bawah standar industri, menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan per lembar saham masih relatif rendah. Selain itu, rata-rata *Price Earning Ratio (PER)* sebesar 8,12, menunjukkan bahwa harga saham perusahaan masih berada dalam kisaran yang wajar dibandingkan laba per saham yang dihasilkan, sedangkan **rasio** *Price to Book Value (PBV)* sebesar 0,44 menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan masih lebih rendah dibandingkan nilai bukunya.

Kata kunci: *Likuiditas; Solvabilitas; Profitabilitas; Nilai Pasar*

Abstract

This study analyzes the financial ratios of PT. Pertamina (Persero) during the 2019–2024 period with the aim of evaluating the company's financial performance through liquidity, solvency, profitability, and market value ratios. The research employs a quantitative descriptive method with statistical data analysis techniques. The results show that the average Current

Ratio was 143%, the Quick Ratio was 105%, and the Cash Ratio was 56%, indicating a relatively stable level of liquidity in meeting short-term obligations. In terms of solvency, the average Debt to Asset Ratio (DAR) was 61% and the Debt to Equity Ratio (DER) was 157%, indicating a capital structure that carries a moderate level of risk but remains within a reasonable range for the energy industry. The company's profitability performance was relatively strong, with an average Return on Assets (ROA) of 3%, Return on Equity (ROE) of 9%, and Net Profit Margin (NPM) of 6%, reflecting its ability to generate profits amid fluctuations in global oil prices. Furthermore, the market value ratio showed an average Earnings Per Share (EPS) of 17.73, which remains below the industry standard, indicating that the earnings generated per share are relatively low. In addition, the average Price Earning Ratio (PER) was 8.12, indicating that the company's stock price remains within a reasonable range compared to the earnings generated per share, while the Price to Book Value (PBV) ratio was 0.44, indicating that the company's market value was still lower than its book value.

Keywords: *Liquidity; Solvency; Profitability; Market Value*

Pendahuluan

PT. Pertamina (Persero) merupakan perusahaan energi nasional yang terintegrasi secara vertikal mulai dari sektor hulu hingga hilir. Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Pertamina memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan energi nasional melalui kegiatan eksplorasi, produksi, pengolahan, dan distribusi minyak serta gas bumi di Indonesia. Pertamina juga terus melakukan transformasi bisnis untuk meningkatkan daya saing perusahaan di tingkat global (Brigham & Houston, 2021). Selain berfokus pada pengembangan bisnis energi, PT. Pertamina (Persero) juga menerapkan prinsip keberlanjutan melalui program tanggung jawab sosial dan lingkungan serta penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan di tengah dinamika industri energi global (Sugiono, 2020).

Berdasarkan laporan keuangan PT. Pertamina (Persero) periode 2019–2024, kondisi keuangan perusahaan mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan harga minyak dunia, pandemi COVID-19, serta kondisi ekonomi global. Menurut Hery (2015), laporan keuangan merupakan alat utama untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal perusahaan. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan diperlukan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Penelitian ini memilih PT. Pertamina (Persero) sebagai objek penelitian karena perusahaan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di Indonesia. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola utang, menghasilkan laba, dan meningkatkan nilai perusahaan bagi investor (Kasmir, 2018).

Penelitian mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan sebagai alat ukur. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu aspek tertentu, seperti likuiditas, solvabilitas, atau profitabilitas, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar secara komprehensif pada PT. Pertamina (Persero) periode 2019–2024. Analisis yang menyeluruh tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi manajemen, investor, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT. Pertamina (Persero) periode 2019–2024 yang diperoleh melalui website resmi perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi laporan keuangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan standar industri untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menyamakan persepsi mengenai judul maupun pengertian yang lain antara peneliti dan pembaca, maka istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan keuangan (Hery, 2015).
2. Rasio keuangan adalah salah satu alat analisis laporan keuangan yang menghubungkan dua atau gabungan angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka atau gabungan dengan gabungan angka yang lainnya (Kasmir, 2018).
3. Analisis rasio keuangan adalah alat analisa untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan informasi yang akurat dan tepat (Harahap, 2018).
4. Analisa laporan keuangan adalah salah satu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo, 2019).

2.1 Teknik Analisis Data

2.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dijelaskan sebagai alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki (Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, 2019).

a. *Current Ratio* atau Rasio Lancar

Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan seluruh aset lancar yang dimiliki.

Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset lancar dapat menutup utang lancar. Semakin tinggi nilainya, semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, 2019). Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk rasio lancar adalah 200%.

$$\text{Current Ratio: } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2015)

b. Quick Ratio atau Rasio Cepat

Quick ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan. Dalam penjelasan Brigham dan Houston, persediaan dianggap kurang likuid dibanding kas atau piutang, sehingga dikeluarkan dari perhitungan. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih ketat tentang likuiditas perusahaan (Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, 2019). Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk rasio cepat adalah 150%.

$$\text{Quick Ratio: } \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2015)

c. Cash Ratio

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas. Ini merupakan ukuran likuiditas yang paling konservatif karena hanya mempertimbangkan aset yang benar-benar siap digunakan untuk membayar utang (Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, 2019). Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50%.

$$\text{Cash Ratio: } \frac{\text{Kas \& Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2015)

2.1.2 Rasio Solvabilitas

(K. R. Subramanyam & John J. Wild, 2020) menjelaskan bahwa solvabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya dan mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*).s

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang (K. R. Subramanyam & John J. Wild, 2020). Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk DAR adalah 35%.

$$\text{Debt to Asset Ratio: } \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2015)

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal (ekuitas) perusahaan (K. R. Subramanyam & John J. Wild, 2020). Rata-rata industri untuk DER adalah 90% (Kasmir, 2018)

$$\text{Debt to Equity Ratio: } \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2015)

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016).

a. *Return On Asset (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016). Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk ROA adalah 30%.

$$\text{Return On Asset: } \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2015)

b. Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham berdasarkan modal (ekuitas) yang dimiliki (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016). Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk ROE adalah 40%.

$$\text{Return On Equity: } \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2015)

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016). Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk ROE adalah 20%.

$$\text{Net Profit Margin: } \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2015)

2.1.4 Rasio Nilai Pasar

Menurut (Harmono, 2014), rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana pasar (investor) menilai kinerja perusahaan melalui harga sahamnya. Rasio ini menghubungkan data laporan keuangan dengan nilai pasar, sehingga memberikan gambaran tentang kepercayaan investor terhadap perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan dan kelayakan saham sebagai instrumen investasi.

a. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar (Harmono, 2014), standar industrinya ialah 100% (Sukamulja, 2022).

$$\text{Earning Per Share: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham Beredar}}$$

Sumber: Sukamulja (2022)

b. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per saham (EPS) (Harmono, 2014). Standar industrinya sebesar 5-30 kali (Sukamulja, 2022).

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

Sumber: Sukamulja (2022)

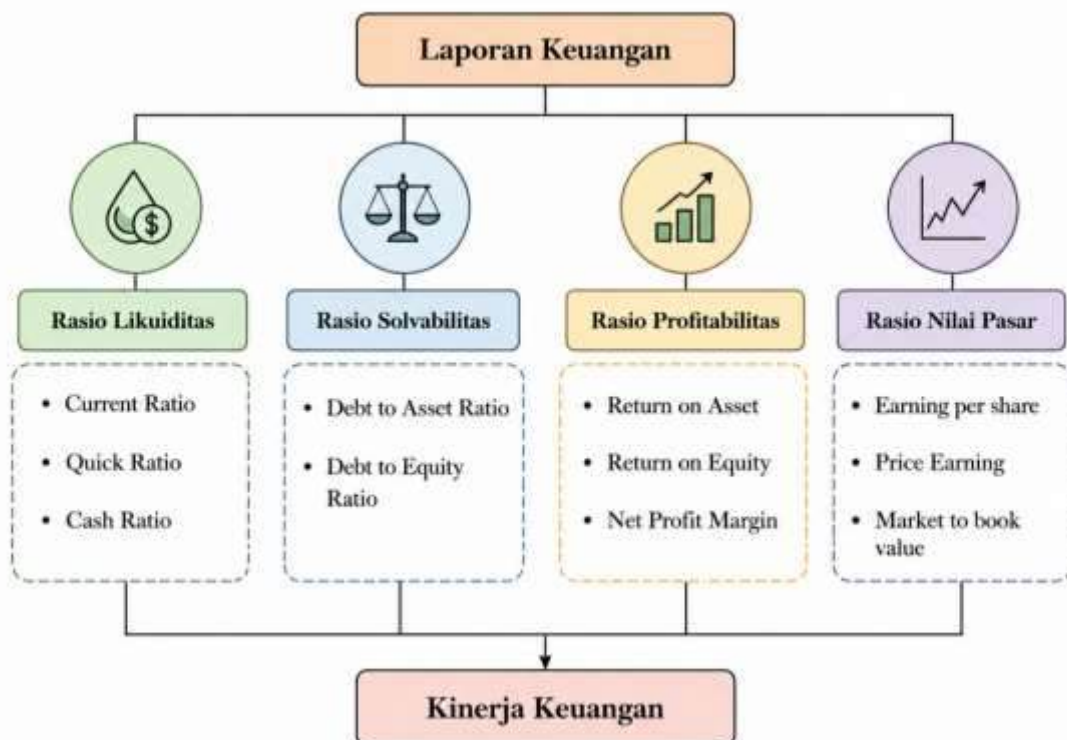
c. Price to Book Value

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per saham (Harmono, 2014), standar industrinya 250% (Sukamulja, 2022).

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Nilai Buku Persaham}}$$

Sumber: Sukamulja (2022)

3. Kerangka Pemikiran



Hasil dan Pembahasan

4.1 Rasio Likuiditas

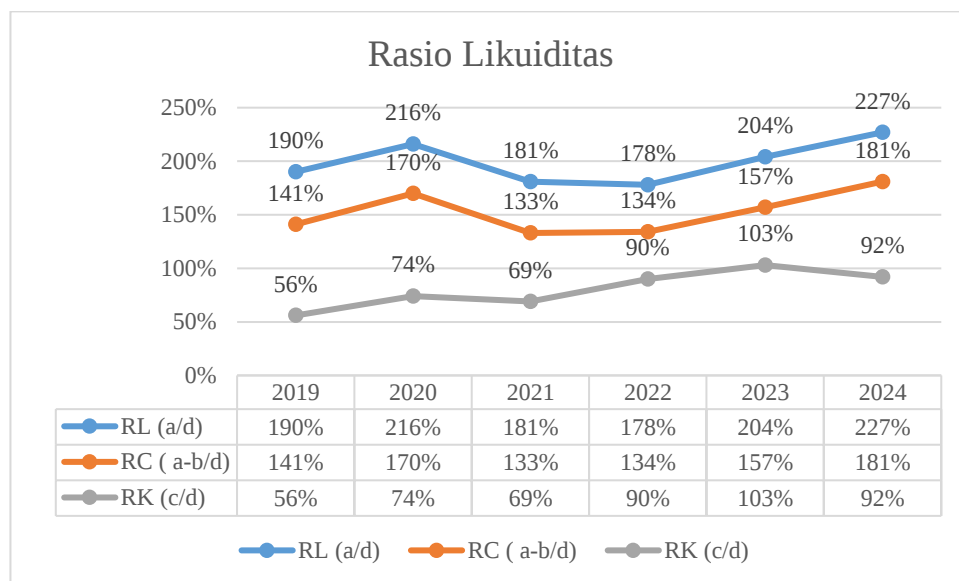
**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas
PT. PERTAMINA (Persero) Periode 2019-2024**

Tahun	Aktiva Lancar (a)	Persediaan (b)	Kas & Setara Kas (c)	Liabilitas Jangka Pendek (d)	RL (a/d)	RC (a-b/d)	RK (c/d)
2019	Rp326.258.880	Rp83.303.448	Rp95.502.816	Rp171.936.168	190%	141%	56%
2020	Rp335.300.262	Rp71.061.339	Rp114.374.673	Rp155.344.068	216%	170%	74%
2021	Rp409.791.590	Rp107.838.390	Rp156.013.910	Rp226.750.300	181%	133%	69%
2022	Rp592.361.000	Rp147.109.000	Rp299.194.900	Rp332.871.400	178%	134%	90%
2023	Rp595.727.000	Rp138.043.000	Rp300.467.500	Rp291.431.000	204%	157%	103%
2024	Rp607.971.753	Rp123.067.869	Rp246.975.902	Rp267.511.449	227%	181%	92%
Rata-rata					199%	152%	83%
Standar Industri					>200%	>150%	>50%

(dalam jutaan rupiah)

Sumber: Data diolah penulis (2026)

**Gambar 4.1 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas
PT. PERTAMINA (Persero) Periode 2019-2024**



Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan grafik hasil perhitungan rasio likuiditas PT Pertamina (Persero) periode 2019–2024, dapat diketahui bahwa kondisi likuiditas perusahaan secara umum berada pada tingkat yang baik meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa periode. Grafik menunjukkan perkembangan Rasio Lancar (RL), Rasio Cepat (RC),

dan Rasio Kas (RK) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Lancar (RL) mengalami peningkatan dari 190% pada tahun 2019 menjadi 216% pada tahun 2020, yang menunjukkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar menggunakan aktiva lancar. Namun, pada tahun 2021 dan 2022 rasio menurun menjadi 181% dan 178% akibat meningkatnya kewajiban lancar. Selanjutnya pada tahun 2023 dan 2024 rasio kembali meningkat menjadi 204% dan 227%, yang menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan semakin baik.

Rasio Cepat (RC) menunjukkan pola yang hampir sama. Pada tahun 2019 sebesar 141% dan meningkat menjadi 170% pada tahun 2020. Kemudian rasio menurun menjadi 133% pada tahun 2021 dan 134% pada tahun 2022, yang menunjukkan menurunnya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar tanpa bergantung pada persediaan. Pada tahun 2023 dan 2024 rasio kembali meningkat menjadi 157% dan 181%, sehingga kemampuan likuiditas cepat perusahaan kembali membaik.

Sementara itu, Rasio Kas (RK) mengalami peningkatan dari 56% pada tahun 2019 menjadi 74% pada tahun 2020, kemudian sedikit menurun menjadi 69% pada tahun 2021. Pada tahun 2022 dan 2023 rasio meningkat menjadi 90% dan 103%, yang menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan hampir mampu bahkan sepenuhnya menutupi kewajiban lancar. Pada tahun 2024 rasio sedikit menurun menjadi 92%, namun masih menunjukkan kondisi kas yang cukup baik.

Secara keseluruhan, perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik karena seluruh rasio menunjukkan nilai yang cukup tinggi dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan selama periode 2019–2024. Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas PT. Pertamina (Persero) periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini terlihat dari rata-rata *Current Ratio* sebesar 199%, *Quick Ratio* sebesar 152%, dan *Cash Ratio* sebesar 83% yang menunjukkan bahwa aset lancar, aset lancar tanpa persediaan, serta kas yang dimiliki perusahaan relatif mampu menutupi utang lancar. Meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa periode,

secara keseluruhan kondisi likuiditas perusahaan berada pada tingkat yang cukup sehat dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran operasional serta memenuhi kewajiban jangka pendek secara efektif.

4.2 Rasio Solvabilitas

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas

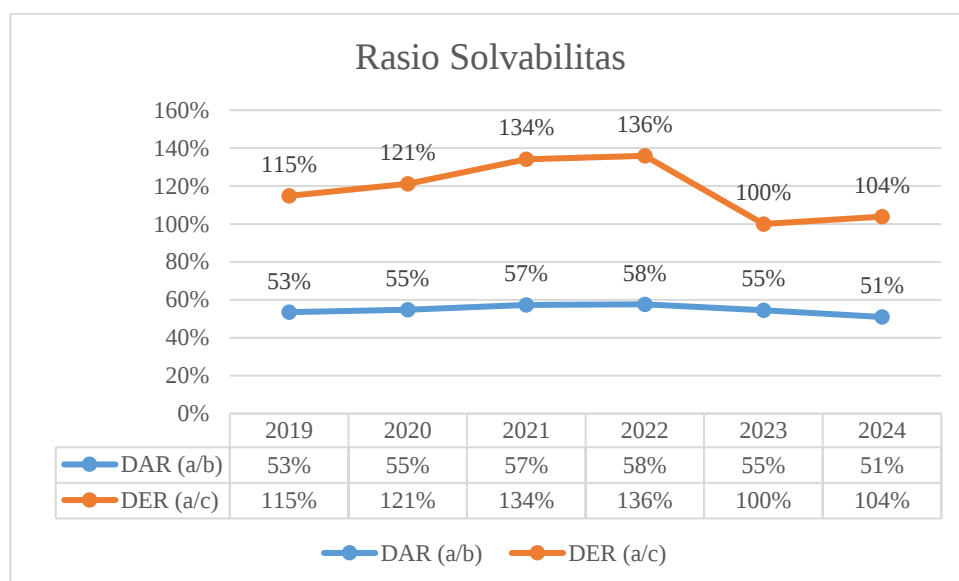
PT. PERTAMINA (Persero) Periode 2019-2024 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Liabilitas (a)	Total Aktiva (b)	Total Ekuitas (c)	DAR (a/b)	DER (a/c)
2019	507.001.776	948.327.696	441.311.784	53%	115%
2020	550.489.281	1.004.578.647	454.089.366	55%	121%
2021	638.197.210	1.113.773.500	475.576.290	57%	134%
2022	794.341.500	1.378.617.000	584.275.500	58%	136%
2023	770.257.000	1.412.406.500	770.257.000	55%	100%
2024	739.473.576	1.451.706.450	712.216.717	51%	104%
		Rata-rata		54,83%	118,33%
		Standar Industri		>35%	>90%

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Gambar 4.2 Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas

PT. PERTAMINA (Persero) Periode 2019-2024



Sumber: Data diolah penulis (2026)

Debt to Asset Ratio (DAR) PT. Pertamina (Persero) yang ditinjau dengan *Debt to Asset Ratio*, kinerja keuangan PT. Pertamina (Persero) tergolong dalam kondisi yang kurang aman dalam pengelolaan aktivitya karena perhitungan rata-rata 54,83% berada di atas standar industri yaitu 35% selama periode 2019–2024. Hal ini

menunjukkan bahwa lebih dari separuh aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Meskipun nilai ini masih dalam batas wajar untuk perusahaan besar, namun tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap utang dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keuangan apabila perusahaan tidak mampu mengelola kewajibannya dengan baik.

Debt to Equity Ratio (DER) PT. Pertamina (Persero) yang ditinjau dengan *Debt to Equity Ratio*, kinerja keuangan PT. Pertamina (Persero) tergolong dalam kondisi yang kurang baik karena perhitungan rata-rata 118,33% berada di atas standar industri yaitu 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur permodalan perusahaan. Tingginya DER ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan pendanaan dari pihak eksternal (kreditur), yang dapat berdampak pada meningkatnya beban bunga serta risiko finansial. Meskipun demikian, penggunaan utang yang tinggi juga dapat dimanfaatkan untuk memperbesar skala usaha, selama perusahaan mampu mengelola dan membayar kewajibannya secara efektif.

Berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas, PT. Pertamina (Persero) memiliki tingkat penggunaan utang yang cukup tinggi dalam struktur permodalannya. Meskipun demikian, perusahaan masih mampu mengelola kewajiban jangka panjangnya dengan baik sehingga operasional perusahaan tetap berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu terus meningkatkan efisiensi pengelolaan utang dan memperkuat struktur modal guna menjaga stabilitas keuangan di masa mendatang.

4.3 Rasio Profitabilitas

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas

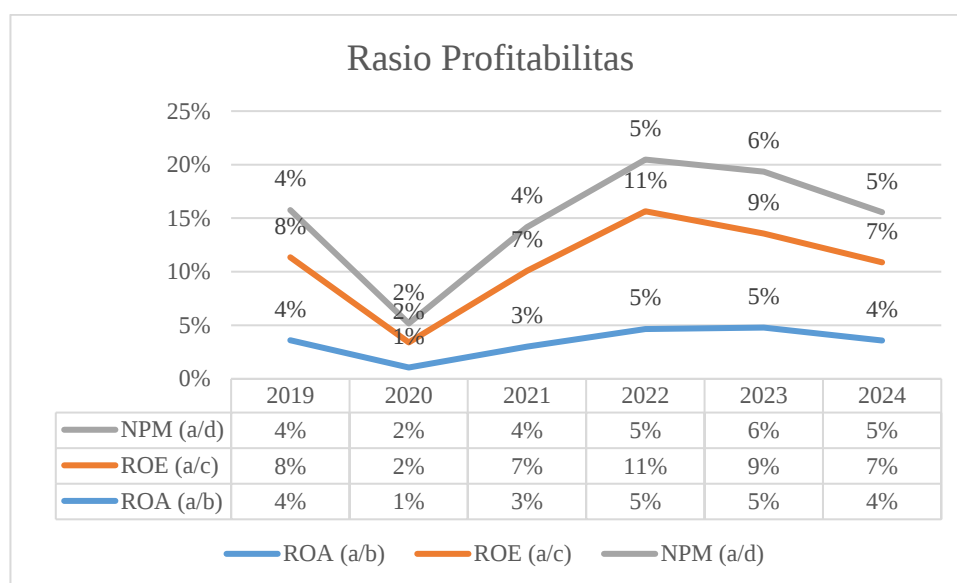
PT. PERTAMINA (Persero) Periode 2020-2024 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih (a)	Total Aktiva (b)	Ekuitas (c)	Penjualan (d)	ROA (a/b)	ROE (a/c)	NPM (a/d)
2019	34.152.576	948.327.696	441.311.784	771.599.424	4%	8%	4%
2020	10.635.228	1.004.578.647	454.089.366	599.481.069	1%	2%	2%
2021	33.591.580	1.113.773.500	475.576.290	820.139.710	3%	7%	4%
2022	64.213.000	1.378.617.000	584.275.500	1.330.622.100	5%	11%	5%
2023	67.642.000	1.412.406.500	770.257.000	1.173.644.500	5%	9%	6%
2024	51.977.069	1.451.706.450	712.216.717	1.111.747.013	4%	7%	5%
Rata-rata					3%	7%	4%
Standar Industri					>30%	>40%	>20%

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Gambar 4.3 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas

PT. PERTAMINA (Persero) Periode 2019-2024



Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas pada PT. PERTAMINA (Persero) yang ditinjau dengan *Return On Asset* (ROA), kinerja keuangan PT. PERTAMINA (Persero) tergolong dalam kondisi yang kurang sehat karena rata-rata perhitungan sebesar 3% masih jauh di bawah standar industri yaitu 30% selama periode 2019–2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara optimal dalam menghasilkan

laba. Rendahnya nilai ROA ini disebabkan oleh fluktuasi laba bersih yang tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva, sehingga efektivitas penggunaan aset perusahaan masih tergolong rendah.

Berdasarkan dari data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa PT. PERTAMINA (Persero) mengalami kondisi yang kurang baik jika ditinjau dari *Return On Equity* (ROE). Hal ini terlihat dari rata-rata ROE sebesar 7% yang berada jauh di bawah standar industri yaitu 40% selama periode 2019–2024. PT. PERTAMINA (Persero) dapat dikatakan masih belum mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dengan menggunakan modal sendiri, hal ini disebabkan karena peningkatan laba bersih tidak sebanding dengan peningkatan ekuitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam memanfaatkan modal yang dimiliki.

Berdasarkan dari data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa PT. PERTAMINA (Persero) memiliki kinerja yang kurang baik jika ditinjau dari *Net Profit Margin* (NPM) selama periode 2019–2024, karena rata-rata perhitungan sebesar 4% masih berada di bawah standar industri yaitu 20%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan penjualan menjadi laba bersih secara maksimal. Rendahnya nilai NPM ini disebabkan oleh tingginya beban operasional serta biaya lainnya, sehingga laba bersih yang diperoleh dari penjualan relatif kecil. Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas, PT. Pertamina (Persero) mampu menghasilkan laba secara konsisten selama periode 2019–2024, meskipun tingkat profitabilitas yang diperoleh masih berada di bawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset, modal, dan penjualan agar kemampuan menghasilkan laba dapat meningkat serta memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi perusahaan dan pemegang saham.

4.4 Rasio Nilai Pasar

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Nilai Pasar

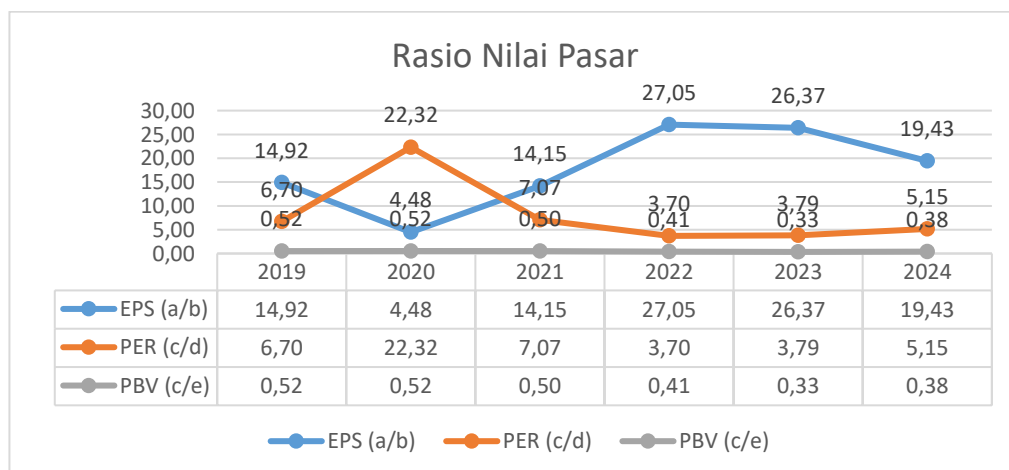
PT. PERTAMINA (Persero) Periode 2019-2024 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih (a)	Saham Beredar (b)	Harga Saham	Laba Per Saham (d)	Nilai Buku Per Saham (e)	EPS (a/b)	PER (c/d)	PBV (c/e)
2019	34.152.576	228.875.976	1.000	149,22	1.928	14,92	6,70	0,52
2020	10.635.228	237.345.744	1.000	44,81	1.913	4,48	22,32	0,52
2021	33.591.580	237.345.744	1.000	141,53	2.004	14,15	7,07	0,50
2022	64.213.000	237.345.744	1.000	270,55	2.462	27,05	3,70	0,41
2023	67.642.000	256.556.000	1.000	263,65	3.002	26,37	3,79	0,33
2024	51.977.069	267.479.135	1.000	194,32	2.663	19,43	5,15	0,38
Rata-rata						17,73	8,12	0,44
Standar Industri						100 Kali	5-30 Kali	250 Kali

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Gambar 4.4 Hasil Perhitungan Nilai Pasar

PT. PERTAMINA (Persero) Periode 2019-2024



Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil analisis *Earning Per Share (EPS)* PT. PERTAMINA (Persero), nilai EPS selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 nilai EPS sebesar 14,92, kemudian menurun menjadi 4,48 pada tahun 2020. Selanjutnya nilai EPS meningkat menjadi 14,15 pada tahun 2021 dan mencapai nilai tertinggi sebesar 27,05 pada tahun 2022. Pada tahun 2023 nilai EPS sedikit menurun menjadi 26,37 dan kembali menurun menjadi 19,43 pada tahun 2024. Rata-rata EPS selama periode penelitian sebesar 17,73, yang masih berada di bawah standar industri sebesar 100 Kali . Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham masih tergolong rendah

dibandingkan standar industri. Kondisi tersebut disebabkan oleh laba bersih yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu mengimbangi jumlah saham yang beredar.

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per saham. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai PER PT. PERTAMINA (Persero) selama periode 2019–2024 berfluktuasi dengan rata-rata sebesar 8,12. Nilai PER tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 22,32, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 3,70. Rata-rata PER sebesar 8,12 masih berada di bawah standar industri sebesar 5-30 Kali. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan relatif rendah dibandingkan laba per saham yang dihasilkan, sehingga minat investor terhadap saham perusahaan masih perlu ditingkatkan.

Price to Book Value (PBV) menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Nilai PBV PT. PERTAMINA (Persero) selama periode 2019–2024 cenderung menurun dengan rata-rata sebesar 0,44. Nilai PBV tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,52, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 0,33. Rata-rata PBV sebesar 0,44 masih berada di bawah standar industri yaitu 250 Kali. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan masih lebih rendah dibandingkan nilai bukunya, sehingga saham perusahaan dapat dikategorikan berada dalam kondisi *undervalued*.

Berdasarkan hasil analisis rasio nilai pasar, PT. Pertamina (Persero) menunjukkan kinerja yang masih berada di bawah standar industri jika ditinjau dari EPS, PER, dan PBV. Meskipun demikian, perusahaan tetap memiliki peluang untuk meningkatkan nilai pasar melalui peningkatan laba bersih, efisiensi operasional, serta penguatan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas PT. Pertamina (Persero) periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini terlihat dari nilai *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* yang relatif berada pada kondisi sehat sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga

kelancaran operasional serta memenuhi kewajiban jangka pendek secara efektif.

2. Berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas, PT. Pertamina (Persero) memiliki tingkat penggunaan utang yang cukup tinggi dalam struktur permodalannya. Meskipun demikian, perusahaan masih mampu mengelola kewajiban jangka panjangnya dengan baik sehingga operasional perusahaan tetap berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu terus meningkatkan efisiensi pengelolaan utang dan memperkuat struktur modal guna menjaga stabilitas keuangan di masa mendatang.
3. Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas, PT. Pertamina (Persero) mampu menghasilkan laba secara konsisten selama periode 2019–2024, meskipun tingkat profitabilitas yang diperoleh masih berada di bawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset, modal, dan penjualan agar kemampuan menghasilkan laba dapat meningkat serta memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi perusahaan dan pemegang saham.
4. Berdasarkan hasil analisis rasio nilai pasar, PT. Pertamina (Persero) masih memiliki prospek yang cukup baik di mata investor. Hal ini terlihat dari nilai *Price Earning Ratio (PER)* yang berada dalam kisaran standar industri, meskipun nilai *Price to Book Value (PBV)* menunjukkan bahwa saham perusahaan masih berada pada kondisi *undervalued*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan nilai buku yang dimiliki sehingga terdapat peluang peningkatan nilai perusahaan apabila kinerja keuangan terus mengalami perbaikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen PT. Pertamina (Persero) disarankan mengoptimalkan modal sendiri dan menekan penggunaan utang guna memperbaiki struktur solvabilitas yang berada di atas standar industri. Selain itu, efisiensi biaya operasional hulu ke hilir harus ditingkatkan agar rasio profitabilitas dapat terdongkrak di tengah fluktuasi harga minyak dunia,

dibarengi penguatan tata kelola (GCG) untuk meningkatkan kepercayaan pasar terhadap nilai saham perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menambah analisis rasio aktivitas atau menggunakan metode keuangan lain agar diperoleh gambaran kinerja yang lebih komprehensif

Daftar Pustaka

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Halim, A., & Hanafi, M. M. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir, S. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Prastowo, D. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- PT. Pertamina (Persero). (2020). *Annual Report 2019*. PT Pertamina (Persero).
- PT. Pertamina (Persero). (2021). *Annual Report 2020*. PT Pertamina (Persero).
- PT. Pertamina (Persero). (2022). *Annual Report 2021*. PT Pertamina (Persero).
- PT. Pertamina (Persero). (2023). *Annual Report 2022*. PT Pertamina (Persero).
- PT. Pertamina (Persero). (2024). *Annual Report 2023*. PT Pertamina (Persero).
- PT. Pertamina (Persero). (2025). *Annual Report 2024*. PT Pertamina (Persero).
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2020). *Financial Statement Analysis* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sudana, I. M. (2020). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.
- Sugiono, A. (2020). *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Grasindo.
- Sukamulja, S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Andi.